

ARTIKEL KARYA SENI
TANDAVASHANDI



Oleh :
IDA AYU MADE DWITA SUGIANTINI

PROGRAM STUDI S-1 TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2016

TANDAVASANDHI, SEBUAH KARYA SENI TARI PERPADUAN

TARI BALI DAN TARI INDIA

Ida Ayu Made Dwita Sugiantini, I Nyoman Cerita, Ni Nyoman Kasih

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Denpasar

Email : sugiantinidwita21@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas mengenai penciptaan sebuah karya seni tari kreasi baru yang merupakan perpaduan antara tari Bali yang bersumber dari tari baris dan legong dengan tari India yang bersumber dari tari Bharatanatyam. Ide karya tari ini muncul dari pengalaman pribadi penata yang mempelajari ketiga bentuk tari tersebut. Tujuan dari penciptaan karya tari Tandavasandhi ini adalah: (1) Sebagai persyaratan untuk menyelesaikan program S1 Jurusan Tari di Institut Seni Indonesia Denpasar; (2) Melestarikan seni budaya Bali dengan menciptakan karya tari yang bersumber dari gerak-gerak tari Bali yang dipadukan dengan gerak-gerak tari India; (3) Meningkatkan daya kreativitas untuk menghasilkan sebuah *inovasi* baru dalam berkesenian pada kehidupan masyarakat; (4) Untuk mengukur kemampuan penata dan mempraktekkan ilmu koreografi yang telah ditempuh serta menambah wawasan dan pengetahuan dalam menggarap karya seni tari khususnya garapan tari kreasi baru. Proses atau tahapan penciptaan yang dilalui meliputi: (1) Tahap penjajagan (*eksploration*); (2) Tahap penuangan (*improvisation*); (3) Tahap pembentukan (*forming*). Tarian ini ditarikan oleh lima orang penari perempuan dengan struktur tarian dibagi tiga yaitu bagian awal, isi dan akhir. Iringan tari yang digunakan yaitu Gamelan *Selonding* dengan penambahan beberapa instrumen seperti *kendang*, *suling*, *reyong*, *gentorag*, *cengceng ricik*, *manjira* dan *gong*. Tata rias dan busana tari Tandavasandhi ini merupakan perpaduan bentuk rias dan busana tari Bali dan tari India. Hasil dari proses penciptaan tari Tandavasandhi dipentaskan di Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar. Adapun hambatan yang ditemukan selama proses penciptaan meliputi hambatan dalam mengatur waktu latihan karena kesibukan yang berbeda-beda, cuaca yang kurang baik, serta hambatan dalam penyampaian materi gerak.

Kata kunci : karya tari, Tandavasandhi, perpaduan Bali dan India, penciptaan

1. Pendahuluan

Tari telah menjadi bagian yang sangat penting di dalam kehidupan masyarakat di Bali khususnya bahkan di seluruh pelosok dunia karena seni tari merupakan aktivitas dan kreativitas universal yang memiliki makna artistik dan filosofis yang tinggi. Dewasa ini, tari di Bali mengalami kemajuan yang cukup pesat, terbukti dengan banyaknya karya tari baru yang bermunculan. Tari kreasi baru merupakan tari-tarian yang diciptakan pada zaman modern ini yang lebih menekankan kepada penampilan ungkapan budaya modern, telah diberi pola garapan baru dan tidak lagi terikat pada pola-pola yang telah ada sekalipun rasa gerakannya masih berbau tradisi (Dibia, 1999: 9). Tari kreasi baru ini mulai banyak bermunculan dengan menyampaikan gagasan-gagasan yang beragam baik isi, pesan, dan makna simbolik yang tujuannya untuk membangun komunikasi estetik terhadap penonton/penikmat.

Terciptanya banyak karya tari baru di Bali dipengaruhi oleh kreativitas dan pengalaman dari para seniman penciptanya. Pengalaman yang diterima oleh setiap individu adalah berbeda-beda sehingga karya seni yang dihasilkan pula akan berbeda-beda. Pengalaman estetik atau pengalaman seni merupakan salah satu nilai kualitas dalam seni yang amat pribadi terjadinya karena hanya si penerima seni itu yang menciptakannya berdasarkan karya seni yang ada (Sumardjo, 2000: 169).

Berbicara mengenai pengalaman, penata memiliki cukup pengalaman dalam hal menari Bali yang telah dilakoni sejak kecil hingga sekarang. Pada tahun 2015 penata diberikan kesempatan oleh Institut Seni Indonesia Denpasar untuk mengikuti program pertukaran mahasiswa (*student exchange*) yang disebut *Asean International Mobility Student (AIMS)* di University of Malaya, Kuala Lumpur Malaysia selama satu semester. Hal yang didapat khususnya dalam bidang tari adalah mempelajari bentuk dan gerak-gerak tari India saat mengikuti mata kuliah *Indian Classical Dance Bharatanatyam*. Tari Bharatanatyam merupakan tarian klasik tertua yang berasal dari India Selatan atau Tamil Nadu. Bharata berasal dari suku kata: *bha* untuk *bhava* (emosi), *ra* untuk *raga* (melodi), *ta* untuk *tala* (ritme), dan *natyam* berarti teater / tari. Gerak tarian ini mendekati setiap ragam yang tertulis dalam kitab *Natya Sastra* yaitu kitab yang memuat tentang aturan-aturan dalam tari, drama, puisi dan karya seni lainnya di India (Mansingh, 2007: 22).

Tari Bali dan tari India memiliki kemiripan dengan karakteristiknya masing-masing dilihat dari segi sifat gerakannya yang dinamis, ekspresif, dan bernilai religius serta berfilosofi dari Agama Hindu. Dalam buku *Dance of India* disebutkan: “*Shiva is the first dancer according to Hindu conception*” (Banerji, 1955:8) yang berarti Dewa Siwa adalah penari pertama dalam konsep Hindu. Konsep Siwa ini digunakan di Bali maupun di India yang dikenal dengan Siwa Nataraja.

Berangkat dari pengalaman mempelajari tari Bali dan tari India Bharatanatyam, maka muncul keinginan penata untuk bereksperimen membuat sebuah sajian karya tari perpaduan gerak dan irama yang bersumber dari tari Bali dan Tari India yang menurut pandangan penata apabila kedua tari ini dipadukan secara artistik dapat menjadi sajian pertunjukan yang menarik. Munculnya ide tentang perpaduan gerak dan irama tari Bali dan tari India adalah pada saat penata melakukan gerakan kaki yang didominasi oleh hentakan kaki dan lompatan, serta gerakan tangan yang harus disesuaikan dengan irama yang diucapkan. Gerakan kaki tersebut hampir serupa dengan gerakan kaki yang kuat dalam tari baris di Bali seperti *malpal*, dan *milpil*. Tari baris sangat terkenal di Bali sebagai tari upacara yang dibawakan oleh sekelompok penari laki-laki dengan membawa senjata, perlengkapan upacara dan memakai kostum yang berwarna-warni (Dibia, 2012: 13). Dibia mengatakan: “Kata *baris* berasal dari *bebarisan* yang dapat diartikan pasukan. Hal ini mengisyaratkan bahwa semua tari baris berbentuk tari kelompok dengan gerak-gerakannya yang lincah namun kokoh, lugas dan dinamis” (2012: 13). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka tari baris sering dijadikan dasar yang kuat untuk mempelajari tari putra. Ada bermacam-macam jenis tari baris di Bali, akan tetapi gerak tari baris sebagai sumber inspirasi untuk mewujudkan karya tari ini adalah bersumber pada gerak tari Baris Tunggal sesuai dengan pengalaman penata saat mempelajarinya.

Gerakan tangan dan badan dalam tari India Bharatanatyam dipadukan dengan gerak-gerak tari legong di Bali. Kata *legong* diduga sebagai sebuah kata Bahasa Bali (Bahasa Nusantara), berasal dari akar kata *leg* yang kemudian dikombinasikan dengan kata *gong*. *Leg* mengandung arti gerak luwes atau elastis, dan *gong* berarti gamelan. Sehingga *legong* mengandung arti gerakan tari yang diiringi gamelan (Bandem, 1983: 94). Legong memiliki perbendaharaan gerak yang kompleks sehingga baik dijadikan dasar untuk mempelajari tari putri di Bali. Untuk mewujudkan karya ini perpaduan gerak tari legong dan Bharatanatyam dikembangkan sesuai imajinasi dan pengalaman penata ketika mempelajarinya.

Di samping hal tersebut, penata melihat saat ini banyak bermunculan karya tari yang menggunakan latar cerita maupun sejarah sehingga penata merasa tergugah untuk menampilkan sebuah karya tari kreasi baru yang tidak menggunakan jalan cerita (*non literer*), jadi penggambaran dan penonjolan gerak-gerak dan irama perpaduan tari India dan tari Bali akan sangat penting untuk membangun identitas karya.

Berbekal pengalaman yang cukup dalam menarikan tari Bali sejak kecil ditambah dengan pengalaman mempelajari gerak tari India Bharatanatyam serta diperkuat lagi dengan keinginan mewujudkan karya tari non literer tersebut, maka penata memutuskan untuk membuat sebuah karya tari kreasi baru yang bertema multikultural dengan judul Tandavasandhi. Tandavasandhi berarti perpaduan atau penggabungan unsur gerak dan irama dari Tari Bali dengan Tari India Bharatanatyam. Diharapkan karya ini menjadi sebuah sajian seni pertunjukan yang dapat dinikmati masyarakat dan mampu menyampaikan pesan bahwa tari Bali adalah bersifat fleksibel, dapat dipadukan dengan tari India dan berinteraksi dengan baik namun harus tetap menghormati kaidah-kaidah yang telah dimiliki masing masing.

Adapun rumusan masalah dalam tulisan ini adalah apa saja tahapan atau proses yang dilalui untuk dapat mewujudkan karya tari Tandavasandhi ini dan bagaimana deskripsi dari karya tari ini. Tujuan dari penciptaan karya tari Tandavasandhi ini meliputi: (1) Sebagai persyaratan untuk menyelesaikan program S1 Jurusan Tari di Institut Seni Indonesia Denpasar; (2) Melestarikan seni budaya Bali dengan menciptakan karya tari yang bersumber dari gerak-gerak tari Bali yang dipadukan dengan gerak-gerak tari India; (3) Meningkatkan daya kreativitas untuk menghasilkan sebuah *inovasi* baru dalam berkesenian pada kehidupan masyarakat; (4) Untuk mengukur kemampuan penata dan mempraktekkan ilmu koreografi yang telah ditempuh serta menambah wawasan dan pengetahuan dalam menggarap karya seni tari khususnya garapan tari kreasi baru.

2. Tahapan dan Proses Penciptaan

Proses penciptaan karya tari Tandavasandhi ini mengacu kepada teori Alma Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance (Mencipta Lewat Tari* diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi), yang menyebutkan tiga tahap penciptaan karya seni yaitu : penjajagan (*exploration*), penuangan (*improvisation*), dan pembentukan (*forming*).

2.1. Tahap Penjajagan (*eksploration*)

“Eksplorasi termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon” (Hadi, 2003: 24). Tahap ini adalah langkah awal di dalam sebuah penggarapan karya seni yang di dalamnya menyangkut proses terbentuknya konsep garapan yang dilakukan sebagai berikut:

a) Menentukan konsep garapan dilakukan dengan mencari sumber-sumber tertulis, memikirkan konsep perpaduan tari Bali dan tari India serta berkonsultasi dengan dosen tari kemudian memutuskan untuk menciptakan tarian yang tidak menggunakan cerita (*non literer*) agar dapat memberi warna baru terhadap karya-karya tari garapan baru yang sekarang ini berkembang di Bali. Di samping itu dapat lebih berimajinasi untuk mewujudkan gerak-gerak perpaduan antara dua bentuk tari yang berbeda.

b) Memilih penari, dilakukan dengan mempertimbangkan dan menetapkan ketentuan diantaranya: memiliki teknik menari Bali yang baik, postur tubuh yang mendekati atau sama dengan penata, disiplin dan loyalitas mendukung dengan siap membagi waktu dan tenaga untuk penggarapan karya tari ini, bertanggung jawab serta mau berusaha keras untuk mempelajari gerak tari India. Akhirnya diputuskan untuk memilih pendukung yang berada di lingkungan kampus ISI Denpasar dan SMK Negeri 3 Sukawati.

c) Memilih komposer dan penabuh, dilakukan dengan memilih komposer yang memiliki kemampuan dan daya kreativitas, bertanggung jawab, memiliki pengetahuan tentang musik India serta dapat diajak berdiskusi. Akhirnya penata menetapkan I Wayan Pande Widiana S.Sn sebagai komposer dengan para pendukung iringan yang terdiri dari anggota komunitas penabuh Seniman Briuk Sepanggul di Kabupaten Karangasem

d) Menentukan tempat latihan yang dinilai efektif dan efisien dengan segala fasilitas yang memadai dan ruangan yang luas serta jarak tempuh yang dekat yaitu di lingkungan kampus seperti: Studio Reneng 1, 2 dan 3, Wantilan dan Natya Mandala. Latihan penabuh dilakukan di Balai Banjar Pande Tunggak, Desa Bebandem, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, tempat ini efektif mengingat hampir seluruh penabuh berasal dari kecamatan setempat. Sedangkan latihan gabungan dilakukan di Desa Sibetan tepatnya di kediaman Ida Bagus Nyoman Agung Weda Astawa, Geria Kanginan Sibetan.

2.2. Tahap Penuangan (*improvisation*)

Tahap ini penata melakukan *nuasen* dan improvisasi gerak atau mencoba untuk mencari motif-motif gerak yang sesuai dengan konsep garapan.

a) *Nuwasen* (dari asal kata *dewasa* yang berarti hari baik) adalah sebuah upacara ritual untuk menandakan dimulainya latihan pertama dan bertujuan memohon izin kepada Tuhan Yang Maha Kuasa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa. *Nuwasen* dilakukan di Pura Ardanareswari ISI Denpasar dan Pura Banjar Pande Tunggak, Bebandem Karangasem.

b) Improvisasi Gerak, percobaan-percobaan atas motif-motif gerak yang inspirasinya muncul begitu saja sesuai dengan arahan ide dan konsep. Penemuan gerak-gerak ini kadangkala di saat yang tidak terduga yang kemudian diingat dan diolah menjadi motif-motif gerak.

2.3. Tahap Pembentukan (*Forming*)

Tahap akhir pada proses penggarapan karya ini, yaitu dengan pembentukan dan penyusunan gerak secara pasti sekaligus menyesuaikannya dengan musik pengiring sehingga menjadi satu kesatuan dari struktur awal, isi hingga akhir. Setelah itu dilanjutkan dengan proses penghalusan baik penyeragaman gerak, tenaga, ekspresi, rasa musikal agar semua terlihat merata tanpa ada yang terlalu menonjol karena ini merupakan tarian kelompok.

3. Deskripsi tari Tandavasadhi

Tandavasandhi berasal dari dua kata yaitu *Tandava* dan *Sandhi*. *Tandava* berarti *movement and rhythm* (Chauduri, 2007: 105), yang artinya gerak dan irama, sedangkan *Sandhi* dalam Kamus Sastra Jawa Kuno berarti penggabungan, perpaduan atau sambungan (Mardiwarsito, 1981: 502). Tandavasandhi merupakan sebuah karya tari kreasi baru tanpa menyajikan cerita (*non literer*) yang hanya menggambarkan perpaduan gerak dan irama tari Bali yang bersumber dari baris dan legong dengan tari India yang bersumber dari Bharatanatyam. Tema dari garapan ini adalah multikultural yang merupakan perpaduan jenis gaya tari dari dua daerah yang berbeda. Garapan ini muncul berdasarkan pengalaman penata dalam mempelajari tari Bali dan pernah belajar tari India Bharatanatyam. Tarian ini berdurasi sekitar 13 menit dengan menggunakan 5 orang penari perempuan yang disesuaikan dengan kebutuhan garapan dan untuk membentuk pola lantai yang bervariasi. Adapun deskripsi dari tari Tandavasandhi dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Materi Gerak

Gerak dalam karya tari ini berasal dari dua sumber yaitu gerak tari Bali baris dan legong, serta tari India Bharatanatyam. Gerak tari Bali baris dan legong yang digunakan meliputi : *Agem, Mungkah lawang, Malpal, Milpil, Seregseg, Mebeh nyeser, Tanjek / nanjek, Gelatik nuut papah, Nengkleng, Ngeteb, Makecog, Nayung, Nyigcig, Mapiteh, Ngelayak, Ngengsog, Ngeseh, Nunceb, Ngukel, Nepuk dada, Ngepik, Ngeteg pinggel, Mentang laras, Ngembat , Nabdab gelung Guluwangsul, Kipekan, Ngileg, Ngeliyer, Seledet, Nyegut.*

Gerak tari India (Bharatanatyam) yang digunakan meliputi: *Alapadma, Tripataka, Mrigasirsha Kartarimukha, Anjali, Puspaputam, Utsanga, Kilaka, Swastika, Prerit, Aleedha, Thatta Adavu, Natta Adavu , Kuditta Adavu, Tattu Mettu Adavu, Sarrukal Adavu, Namaskaram, Vivartana, Samudvritta*

Beberapa gerakan hasil perpaduan dan terinspirasi dari tari Bali dan India :

- *Agem*, Sikap pokok yang digunakan yaitu untuk *agem* kanan, tangan kanan posisi *jeriring sirang mata*, tangan kiri posisi *alapadma sirang susu* dengan lengan agak diluruskan ke samping. *Agem* kiri dilakukan dengan kebalikannya
- *Ngepik miteh*, Gerakan tangan *ngepik* dengan menggunakan posisi tangan *jeriring alapadma* secara bergantian seperti berputar
- *Matimpah Nguyeng*, Angkat kaki kanan seperti melompat, bersamaan dengan tangan ke atas berakhir dengan tangan kanan di luruskan ke samping, *tanjek* kiri rendah, *matimpah* ke kanan, tangan *nguyeng* (kedua tangan di putar ke atas membentuk desain terlukis seperti lingkaran, berakhir dengan bentuk tangan diagonal
- *Nyerere ngepyak*, Kaki posisi *swastika*, tangan kanan lurus ke samping dengan posisi *alapadma*, tangan kiri *jeriring* di depan dada, mata *nyerere* atau melihat ke kanan dengan merebahkan kepala, kemudian kaki *ngepyak* atau kaki membuka dalam posisi rendah, tangan kiri *nunceb*, tangan kanan *jeriring*. Gerakan ini dilakukan kanan dan kiri
- *Alapadma selegenti*, Gerakan kaki gelatik nuut papah, badan direbahkan ke kanan dan kiri, dengan melihat tangan *alapadma* bergantian
- *Ngedeng pala*, Gerakan tangan lurus ke samping posisi *jeriring*, kemudian salah satu bahu ditarik ke dalam, bersamaan dengan posisi tangan *alapadma*, setelah itu dikembalikan ke posisi semula

- *Nyeleog ngeteb*, Gerakan tangan ke kanan dan kiri secara halus diikuti oleh rebahan badan bersamaan dengan hentakan kaki hitungan empat ke kanan dan kiri.
- *Nguyeng*, Tangan diputar ke atas membentuk desain lingkaran

b) **Struktur** dari tarian ini terdiri dari bagian awal, isi dan akhir. Bagian awal diwujudkan dengan suara hentakan dan gemerincing gelang kaki atau *gongseng* kemudian gerak-gerak pemujaan dan penghormatan disertai vokal penari dengan melantunkan *kakawin Sardula*. Setelah itu penari duduk dan memulai tarian dengan gerakan *mungkah lawang*. Bagian Isi menggambarkan perpaduan tari Bali dan tari India dengan jalinan gerak-gerak tari yang bersumber dari tari baris, legong, dan Bharatanatyam. Klimaks akhir bagian isi digambarkan dengan gerakan tari India dan tari Bali secara terpisah didahului dengan gerakan tari India Bharatanatyam, kemudian tari baris dan legong. Gerakan *stakato* dari beberapa bentuk gerak tarian tersebut dilakukan pada bagian akhir sehingga menyerupai sebuah cuplikan, diakhiri dengan sikap tangan *anjali*. Bagian Akhir Bagian ini penari kembali menyanyi kemudian berjalan dengan melakukan hentakan dengan gerak-gerak tangan hingga musik perlahan berhenti, penari tetap melakukan gerakan kaki hingga kembali keluar panggung.

c) **Musik pengiring** yang digunakan adalah gamelan *Selonding* dan beberapa tambahan instrument yang terdiri dari : *Nyongnyong Alit, Nyongnyong Ageng, Patuduh, Gong Selonding, Kendang Lanang, Kendang Wadon, Cengceng Ricik, Suling, Gong Cegir, Rebab, Reyong, Gentorag, Manjira*, vokal penari serta vokal *gerong*. Penggunaan gamelan *Selonding* karena gamelan ini berlaras *pelog* tujuh nada yang merupakan transformasi dari musik India dengan tujuh nada.

d) **Tata rias dan busana** dari tarian ini juga merupakan perpaduan tata rias Bali dengan India Karya tari Tandavasandhi ini menggunakan tata rias wajah yang tegas sesuai dengan karakter tari Bali dan tari India, bentuk riasannya pula memadukan riasan wajah tari Bali dengan penggunaan *eyeshadow* dan *caling kidang* serta variasi gecek merah dan putih seperti tari India. Dalam karya ini, pemilihan tata busananya merupakan perpaduan dari gaya busana tari Bali dan India. Beberapa bagian busana menggunakan kain *saree* yang dikombinasikan dengan kain endek Bali. Tari Tandavasandhi menggunakan busana yang dominan berwarna oranye dipadukan dengan merah marun yang pekat serta hitam sebagai penetral. Penggunaan kulit dan pulasan prada pada beberapa bagian kostum mewakili ciri khas busana tari Bali, sedangkan beberapa bentuk bagian

kostum seperti *rempel* dan celana panjang *strait* mewakili ciri tari India. Tata busana yang digunakan pada tari Tandavasandhi terdiri dari : *Gelungan* yang sudah divariasikan dengan memadukan bagian-bagian hiasan kepala pada tari *legong*, *baris* dan *Bharatanatyam*; *Tutup pala*; *Badong*; *Angkin* dan *tutup dada*; *Gelang kana*; *Ampok-ampok*; *Oncer*; *Kamen rempel*; *Celana strait*; *Gongseng*.

e) **Simbol**, Simbol merupakan lambang, yakni sesuatu seperti tanda (lukisan, lencana, dan sebagainya) yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi Lux), 2005: 492). Hampir di setiap karya seni mengandung simbol hanya saja untuk memahaminya memerlukan adanya sebuah pemikiran. Dalam tari Tandavasandhi, beberapa elemennya digunakan untuk mencerminkan atau simbol dari nilai *satyam* (kebenaran), *sivam* (kesucian), *sundharam* (keindahan) diantaranya :

Pada bagian awal, penari muncul dari dalam dan mengarah ke pojok kiri depan dengan gerakan tangan *anjali*, menyimbolkan gerakan pemujaan ke arah timur laut yaitu letak tempat suci agar karya ini mendapat restu dari Tuhan untuk dalam mempertunjukkan sebuah sajian pertunjukan. Gerakan kedua tangan menyentuh lantai dan mendekatkannya ke mata (*namaskaram*) sebagai simbol penghormatan kepada ibu pertiwi. Kedua bentuk gerakan ini ingin menyampaikan nilai *sivam* (kesucian). Gerakan tangan *jeriring* dan *alapadma* secara bergantian dan menyimbolkan bahwa di dalam karya terdapat gerak tari Bali dan tari India.

Pada bagian isi, *anjali* juga dilakukan ke depan sebagai simbol penghormatan kepada penonton dan penabuh. Jalinan gerak perpaduan tari Bali dan tari India disimbolkan dengan gerakan tangan *ngepik miteh*. Gerakan yang memerlukan keseimbangan seperti *nengkleng*, gerakan yang dilakukan kanan dan kiri serta komposisi yang seimbang, penata simbolkan bahwa dalam tari ini adanya unsur keseimbangan di dalam perpaduan yang dilakukan.

Tata busana yang digunakan pada tari ini merupakan kombinasi dari gaya busana tari Bali dan tari India. Tandavasandhi menggunakan busana berwarna dominan oranye, dipadukan dengan warna merah marun sebagai hitam sebagai penetral. Warna Oranye merupakan kombinasi dari dua warna pokok yaitu merah dan kuning yang melambangkan persahabatan, keceriaan dan optimisme, warna ini memiliki daya tarik yang kuat karena mampu merangsang pandangan mata, (http://Mangkoko.com/ruang_baca/psikologi-warna-warna-biarkan-warna-berbicara.html), (diakses 3 Juni 2016). Dua warna pokok merah dan kuning yang membentuk warna oranye penata ibaratkan dengan dua tari pokok yaitu tari Bali dan tari India yang apabila

dipadukan dapat menjalin hubungan dan menarik pandangan orang. Warna merah marun digunakan sebagai penyeimbang warna oranye yang bermakna keindahan dan keanggunan serta warna hitam yang disimbolkan dengan kesan kuat dari dua gaya tari ini. Penggunaan *prada* dan kulit tetap penata pertahankan sebagai salah satu ciri bahwa terdapat unsur tari Bali.

Hiasan kepala yang digunakan penata simbolkan dengan perpaduan tari Bali baris, legong dan Bharatanatyam dengan menggunakan *petitis* dan *prekapat* yang mewakili tari legong, *cukli* mewakili tari baris hiasan yang mewakili tari Bharatanatyam adalah rambut yang terlihat dengan hiasan pada kanan dan kirinya yang biasa disebut *surya candra*. Nilai *satyam* (kebenaran) dicerminkan dengan ekspresi ketulusan hati para penari saat menarikan karya ini dan gerak-gerak dari tari Bali dan tari India yang digunakan, sedangkan gerakan-gerakan perpaduan yang telah terjalin menyimbolkan *sundharam* (unsur keindahan).

4. Foto



Gambar 1. Pementasan Tari Tandavasandhi di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar

(Dokumentasi : Putradjaja Chandra Wisnu, Juli 2016)



Gambar 2. Pementasan Tari Tandavasandhi di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar
(Dokumentasi : Putradjaja Chandra Wisnu, Juli 2016)

5. Penutup

Tandavasandhi adalah karya tari kreasi baru yang idenya muncul dari pengalaman pribadi penata yang mempelajari tari Bali dan mendapat kesempatan untuk belajar tari India Bharatanatyam. Tari ini tidak menyajikan cerita (*non literer*) tetapi hanya menggunakan perpaduan jalinan gerak dan irama dari tari Bali baris dan legong dengan tari India Bharatanatyam sebagai media ungkapnya ditambah dengan hasil eksplorasi penata terhadap kedua gaya tari tersebut. Dalam tarian ini, gerak-gerak tari Bali dan tari Bharatanatyam India dikawinkan berdasarkan pola pikir bahwa budaya Bali dan India telah lama terjalin.

Tari Tandavasandhi ini diiringi oleh gamelan *Selonding* berlaras tujuh nada dengan menambahkan beberapa instrumen seperti *kendang*, *suling*, *rebab*, *reyong*, *gentorag*, *manjira* dan vokal *gerong* serta penari disertai suara *gongseng* kaki penari. Busana yang digunakan merupakan perpaduan dari bentuk busana tari Bali dengan tari India dengan memadukan ciri khasnya masing-masing. Karya tari Tandavasandhi ini tercipta sebagai wujud kecintaan terhadap dunia tari agar tetap terjaga kelestariannya walaupun dengan jalan mengadakan perpaduan yang nantinya dapat mewujudkan genre-genre tarian baru yang berakar pada tarian tradisional.

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan yaitu : (1) sebagai mahasiswa akademik, hendaknya lebih giat lagi untuk menyaksikan dan mengapresiasi sajian seni pertunjukan sebagai salah satu proses pembelajaran. Pengalaman menonton ataupun merasakan sesuatu secara langsung dapat memunculkan ide dan inspirasi yang dapat digunakan untuk menciptakan sebuah karya seni; (2) Kepada lembaga ISI Denpasar agar dapat mempublikasikan karya-karya seni hasil ujian tugas akhir mahasiswa kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat mengetahui perkembangan karya seni terkini dan dapat mengapresiasinya untuk kelanjutan karya seni yang telah tercipta; (3) Kepada mahasiswa yang nantinya menempuh ujian tugas akhir khususnya penciptaan tari, agar mempersiapkan konsep dan segala sesuatunya dengan matang sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Menghargai serta menggunakan setiap kesempatan untuk berproses dengan sebaik-baiknya, karena proses menentukan hasil dari sebuah karya yang dibuat

Sumber Pustaka

- Bandem, I Made dkk. 1983. "Gerak Tari Bali". Denpasar: ASTI Denpasar.
- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: ASTI Denpasar
- Banerji, Projesh. 1955. *Dancing of India*. Allahabad: Leader Press Allahabad and published by Kitabistan
- Bhagyalekshmy. 1992. *Approach to Bharatanatyam*. Trivandrum: CBH Publications
- Chauduri, Debu. 2007. *Incredible India, Classical Music*. New Delhi: Department of Tourism, Ministry of Culture, Government of India.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Dibia, I Wayan. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru dalam Menciptakan Tari* (terjemahan buku *Moving From Within: A New Method for Dance Making* karya Alm M.Hawkins). Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dibia, I Wayan. 2003. *Taksu dalam Seni Kehidupan Bali* . Denpasar : Bali Mangsi
- Dibia, I Wayan. 2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: UPT. Penerbitan ISI Denpasar.
- Dibia, I Wayan. 2016. *Ilen-ilen Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi
- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerja sama dengan Arti.

- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Mencipta Lewat Tari* (terjemahan buku *Creating Through Dance* karya Alma M. Hawkins). Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Mansingh, Sonal. 2007. *Incredible India, Classical Dance*. New Delhi: Wisdom Tree
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: P.T. Ikrar Mandiri Abadi
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB